

Pendekatan Metodologis Dan Teologis Bagi Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Guru MI

Siti Zulaiha

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup
laiha_diman@yahoo.com

Abstrak : Islamic studies is one of the branch of favorite knowledge to be discussed by experts in knowledge, especially in discussing a method that are used in studying islam, this case is caused by the weaknesses of the understanding of islam people in learning methodologies, one of the cause is the lack of islam people in understanding methodologies. This thing is go through the development and the MI teachers qualities relate with the understanding of islamic studies it must be with approaches everything that are used in teaching and understanding islamic studies to the students of SD/MI. This writing is purposed to describe two approaches in understanding islamic studies that are methodologies approaches that are needed in understanding islam, also theoretic approach is a doctrine that can used to understand islam and how to is the relate between the development and quality increasing of MI teachers.

Keywords : *Islamic Studies, Methodologies Approach, Theoretic Approach*

Abstrak : Studi Islam merupakan salah satu cabang ilmu favorit untuk dikaji oleh para kalangan ilmuwan, terutama dalam mengkaji persoalan metodologi yang digunakan dalam memahami ajaran Islam, hal ini disebabkan karena masih lemahnya pemahaman umat Islam dalam mengkaji Islam secara komprehensif, salah satu penyebabnya adalah kurangnya umat Islam memahami metodologinya. Demikian pula relevansinya dengan pengembangan dan kualitas guru MI terkait dengan memahami ajaran Islam harus memahami pendekatan-pendekatan apa saja yang digunakan di dalam mengajarkan dan memahami ajaran Islam kepada siswa SD/MI. Oleh karena itu tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dua pendekatan dalam memahami ajaran Islam yaitu pendekatan metodologis yang diperlukan dalam mengkaji Islam juga pendekatan teologi yang merupakan doktriner yang dapat digunakan dalam memahami Islam. Serta bagaimana keterkaitannya dengan pengembangan dan peningkatan kualitas Guru MI.

Kata Kunci : *Studi Islam, Pendekatan Metodologis, Pendekatan Teologis*

Pendahuluan

Studi Islam adalah salah satu studi yang mendapat perhatian di kalangan ilmuwan. Jika ditelusuri secara mendalam, Nampak bahwa studi Islam mulai banyak dikaji oleh para peminat studi agama dan studi-studi lainnya. Dengan demikian, studi Islam layak untuk dijadikan sebagai salah satu cabang ilmu

favorit. Artinya, studi Islam telah mendapat tempat dalam percaturan dunia ilmu pengetahuan.

Dalam studi tersebut, salah satu persoalan yang mendesak untuk segera dipecahkan adalah masalah metodologi. Hal ini disebabkan oleh dua hal : pertama, kelemahan di kalangan umat Islam dalam mengkaji Islam secara komprehensif adalah tidak menguasai metodologi. Kelemahan ini semakin terasa manakala umat Islam, khususnya di Indonesia, tidak menjadi produsen pemikiran akan tetapi konsumen pemikiran-pemikiran. Jadi, kelemahan umat Islam bukan terletak pada kurangnya penguasaan materi namun lebih pada cara-cara penyajian terhadap materi yang dikuasai. Kedua, anggapan bahwa studi Islam di kalangan ilmuwan telah merambat ke berbagai wilayah.

Selain itu pemahaman tentang pendekatan metodologis yang diperlukan dalam mengkaji Islam juga pendekatan teologi yang merupakan doktriner yang dapat digunakan dalam memahami Islam. Dari kedua pendekatan tersebut, bagaimana keterkaitannya dengan pengembangan dan peningkatan kualitas Guru MI? di dalam tulisan ini akan dijelaskan sedikit berkaitan dengan hal tersebut.

Pendekatan Metodologis

Istilah metodologi berasal dari bahas Yunani, yakni *methodos* dan *logos*. *Methodos* berarti cara, kiat, dan seluk beluk yang berkaitan dengan upaya menyelesaikan sesuatu. Sementara *logos* berarti ilmu pengetahuan, cakrawala, dan wawasan. Dengan demikian, metodologi adalah pengetahuan tentang metode atau cara-cara yang berlaku dalam kajian atau penelitian. Bagaimana cara kita

memperoleh pengetahuan yang benar ? Untuk mendapatkan pengetahuan itu, kita harus mengetahui metode yang tepat untuk memperolehnya¹.

Metodologi (*science of method*) dapat diartikan sebagai suatu pembahasan konsep teoritis berbagai metode yang terkait dalam suatu sistem pengetahuan. Cara dan prosedur untuk memperoleh pengetahuan dapat ditentukan berdasarkan disiplin ilmu yang dikajinya. Oleh karena itu, dalam menentukan disiplin ilmu, kita harus menentukan metode yang relevan dengan disiplin itu. Selain itu, metodologi adalah pengetahuan tentang metode-metode.

Louay Safi mendefinisikan metodologi sebagai bidang penelitian ilmiah yang berhubungan dengan pembahasan tentang metode-metode yang digunakan dalam mengkaji fenomena alam dan manusia, atau dengan redaksi yang lain, “metodologi adalah bidang penelitian ilmiah yang membenarkan, mendeskripsikan, dan menjelaskan aturan-aturan, prosedur-prosedur sebagai metode ilmiah.”²

Hal yang harus diingat bahwa metodologi adalah masalah yang sangat penting dalam sejarah pertumbuhan ilmu. Metode kognitif yang betul untuk mencari kebenaran adalah lebih penting daripada filsafat, sains, atau hanya mempunyai bakat. Jika melihat ke masa lalu pada abad pertengahan Eropa menghabiskan waktu seribu tahun dalam keadaan stagnasi dan masa bodoh. Tetapi stagnasi dan masa bodoh itu lalu mengalami perubahan yang mendadak, hal inilah yang menimbulkan pertanyaan, mengapa hal itu dapat terjadi?

¹ Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam: Menelusuri Jejak Historis Kajian ala Sarjana Orientalis* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2008), 67-68.

² Louay Safi, *Ancangan Metodologi Alternatif : Sebuah Refleksi Perbandingan Metode Penelitian Islam dan Barat* (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2001), . 7-8.

Kemudian jawaban yang diperoleh yaitu karena adanya perubahan dalam metodologi merupakan faktor yang fundamental dalam Renaisans.³

Begitu pentingnya peranan metode pemahaman ajaran Islam dalam kemajuan dan kemunduran pertumbuhan ilmu. Mukti Ali mengatakan bahwa yang menentukan dan membawa stagnasi adalah metode yang digunakan.⁴ Dengan perkataan lain mengapa orang yang punya kemampuan tinggi bisa jadi menyebabkan stagnasi dan kemandegan di dunia apabila tidak menemukan dan menggunakan metode berpikir yang benar, sedang orang-orang yang biasa saja dapat membawa kemajuan ilmiah dan kebangkitan rakyat. Sebabnya, karena orang-orang yang biasa menemukan metode berpikir yang benar dan menggunakannya dengan benar pula.⁵

Pada dasarnya metode digunakan untuk mencapai tujuan dalam mencari kebenaran ilmu dan menggali kebenaran pengetahuan.⁶ Manusia harus mengambil pengalaman dari kejadian-kejadian sejarah, dan manusia sebagai pemeluk agama yang besar harus berusaha memahami dan mengetahui Islam secara tepat dan metodologis. Karena seseorang yang percaya kepada Islam, harus berusaha untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang Islam itu dan mencari metode yang paling tepat untuk memperolehnya.

Metodologi Memahami Agama Islam

³ A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1987), 27-28.

⁴ A. Mukti Ali, *Metodologi Ilmu Agama Islam* (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogyakarta, 1990), 44

⁵ A. Mukti Ali, *Metode Memahami...*, 29.

⁶ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2001), 61.

Dalam mempelajari Islam tidak bisa dipilih satu metode saja, karena Islam adalah agama yang bukan *mono-dimensi*. Islam bukan agama yang hanya didasarkan kepada intuisi mistis dari manusia dan terbatas pada hubungan antara manusia dengan Tuhan. Ini hanyalah satu dimensi dari agama Islam. Untuk mempelajari dimensi ini metode filosofis harus dipergunakan. Dimensi yang lain dari agama Islam adalah masalah kehidupan manusia di bumi. Untuk mempelajari ini harus dipergunakan metode-metode yang selama ini dipergunakan dalam ilmu alam. Lalu Islam juga suatu agama yang membentuk masyarakat dan peradaban. Untuk mempelajari dimensi ini maka metode sejarah dan sosiologi harus dipergunakan.

Metode lain untuk memahami Islam adalah tipologi. Metode ini yang oleh banyak ahli sosiologi dianggap obyektif berisi klasifikasi topik dan tema sesuai dengan tipenya, lalu dibandingkan dengan topik dan tema yang mempunyai tipe yang sama. Dalam hal agama Islam juga agama-agama lain, kita dapat mengidentifikasi lima aspek atau ciri dari agama itu, lalu dibandingkan dengan aspek dan ciri yang sama dari agama-agama lain :⁷

- a. Tuhan dari tiap agama ; yaitu sesuatu yang disembah oleh pengikut-pengikut agama itu.
- b. Nabi dari tiap agama; yaitu orang yang membawa ajaran agama itu.
- c. Kitab dari tiap agama ; yaitu dasar peraturan yang diterangkan oleh agama yang ditawarkan kepada manusia untuk mempercayai dan mengikutinya.
- d. Keadaan sekitar waktu munculnya Nabi dari tiap agama dan orang-orang yang didakwahi.
- e. Individu-individu yang terpilih yang dihasilkan oleh agama itu.

Lebih lanjut menurut Ali Syari'ati dalam buku Rosihan Anwar dkk, Ia mengatakan bahwa ada berbagai metode untuk memahami Islam yaitu : *Pertama*,

⁷ A. Mukti Ali, *Metode Memahami...*, 37-38.

mengenal Allah dan membandingkan-Nya dengan sesembahan agama-agama lain. *Kedua*, mempelajari kitab Al-Quran dan membandingkannya dengan kitab-kitab samawi(atau kitab-kitab yang yang dikatakan samawi) lainnya. *Ketiga*, mempelajari kepribadian Rasul Islam dan membandingkannya dengan tokoh-tokoh besar pembaharuan yang pernah hidup dalam sejarah. *Keempat*, mempelajari tokoh-tokoh utama agama maupun aliran-aliran pemikiran lain.⁸

Selain Syari'ati untuk memahami Islam secara benar, Nasruddin Razak dalam buku Abuddin Nata mengajukan empat cara :

1. Islam harus dipelajari dari sumber yang asli, yaitu Al-Quran dan Al-Sunnah Rasulullah. Kekeliruan memahami Islam, karena orang hanya mengenalnya dari sebagian ulama dan pemeluknya yang telah jauh dari bimbingan Al-Quran dan Al-Sunnah, atau melalui pengenalan dari sumber kitab-kitab fiqih dan tasawuf yang semangatnya sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Islam harus dipelajari secara integral, tidak dengan cara parsial, artinya ia dipelajari secara menyeluruh sebagai satu kesatuan yang bulat tidak secara sebagian saja. Memahami Islam secara parsial akan membahayakan, menimbulkan skeptis, bimbang dan penuh keraguan.
3. Islam perlu dipelajari dari kepustakaan yang ditulis oleh para ulama besar, kaum *zu'ama* dan sarjana-sarjana Islam, karena pada umumnya mereka memiliki pemahaman Islam yang baik, yaitu pemahaman yang lahir dari perpaduan ilmu yang dalam terhadap Al-Quran dan Sunnah Rasulullah dengan pengalaman yang indah dari praktik ibadah yang dilakukan setiap hari.
4. Islam hendaknya dipelajari dan dipahami dari ketentuan normatif teologis yang ada dalam Al-Quran, baru kemudian dihubungkan dengan kenyataan historis, empiris, sosiologis yang ada di masyarakat. Dengan cara demikian dapat diketahui tingkat kesesuaian atau kesenjangan antara Islam yang berada pada dataran normatif teologis yang ada dalam Al-Quran dengan Islam yang ada pada dataran historis, sosiologis, dan empiris.⁹

⁸ Rosihan Anwar, Badruzzaman M. Yunus & Saehudin, *Pengantar Studi Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2009), 68.

⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2013), 155-157

Dari berbagai metode tersebut terdapat dua metode dalam memahami Islam secara garis besar yaitu :¹⁰

- a. Metode komparasi, yaitu metode memahami Islam dengan membandingkan seluruh aspek Islam dengan agama lainnya agar tercapai pemahaman Islam yang objektif dan utuh. Dalam komparasi tersebut terlihat jelas bahwa Islam sangat berbeda dengan agama-agama lain. Intinya Islam mengajarkan kesederhanaan dalam kehidupan dan dalam berbagai bidang.
- b. Metode sintesis, yaitu metode memahami Islam memadukan metode ilmiah dengan metode logis normatif.

Selanjutnya menurut versi Departemen Agama RI metode memahami Islam yaitu :

1. Metode diakonis atau metode sosio historis yaitu suatu metode mempelajari Islam yang menonjolkan aspek sejarah atau metode pemahaman terhadap kepercayaan sejarah atau kejadian dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang mempunyai kesatuan mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan dan lingkungan dimana kepercayaan, sejarah atau kejadian itu muncul.
2. Metode sinkronis analitik, yaitu suatu metode mempelajari Islam yang memberikan kemampuan analisis teoritik yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan, mental intelek umat Islam. Metode ini tidak semata-mata mengutamakan segi aplikatif praktis, tetapi juga mengutamakan telaah kritik.
3. Metode problem solving, yaitu metode yang mengajak pemeluknya untuk berlatih menghadapi berbagai masalah dari suatu cabang ilmu pengetahuan dengan solusinya.
4. Metode empiris, yaitu suatu metode yang memungkinkan umat Islam mempelajari ajarannya melalui proses realisasi, aktualisasi dan internalisasi norma-norma dalam kaidah Islam dengan suatu proses aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi sosial, kemudian secara deskriptif proses interaksi dapat dirumuskan dalam suatu norma baru.
5. Metode deduktif yaitu suatu metode memahami Islam dengan cara menyusun kaidah-kaidah secara logis dan filosofis, dan selanjutnya kaidah-kaidah itu diaplikasikan untuk menentukan masalah-masalah yang dihadapi. Metode ini diaplikasikan sebagai sarana untuk mengistinbatkan hukum-hukum syara.

¹⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer* (Jakarta : AMZAH, 2006), 151

6. Metode induktif yaitu suatu metode memahami Islam dengan cara menyusun kaidah-kaidah hukum untuk diterapkan pada masalah *furu'* yang disesuaikan dengan mazhabnya terlebih dahulu. Metode pengkajiannya dimulai dari masalah-masalah khusus, lalu dianalisis kemudian disusun kaidah hukum dengan catatan setelah terlebih dahulu disesuaikan dengan faham mazhabnya.¹¹

Pendekatan Teologis

Secara etimologi, teologi (theologi) berasal dari kata Yunani, yaitu *theos*, artinya tuhan (god), dan *logos*, yang berarti pengetahuan.¹² Jadi teologi berarti ilmu tentang Tuhan atau ilmu Ketuhanan. Dalam ensyklopedia Everyman's, disebutkan tentang Teologi sebagai pengetahuan tentang agama, yang karenanya membicarakan tentang Tuhan dan manusia dalam pertaliannya dengan Tuhan.

13

Dalam pendekatan teologis memahami agama adalah pendekatan yang menekankan bentuk formal simbol-simbol keagamaan, mengklaim sebagai agama yang paling benar, yang lainnya salah sehingga memandang bahwa paham orang lain itu keliru, kafir, sesat, dan murtad. Pendekatan teologis normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empiris dari keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.¹⁴

¹¹Ajahari, Memahami Islam Perspektif Metodologis. <https://fauziannor.files.wordpress.com/2013/03/memahami-islam-perspektif-metodologis.pdf>, diakses 20 Maret 2017.

¹² Mukafi Fahal & Achmad Amir Aziz, *Teologi Islam Modern* (Surabaya : Gitamedia Press, 1999), 11.

¹³ A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta : PT. Pustaka Al Husna Baru), 1.

¹⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam...*, 65.

Berkenaan dengan pendekatan teologi tersebut, Amin Abdullah mengatakan bahwa pendekatan teologi semata-mata tidak dapat memecahkan masalah esensial pluralitas agama saat sekarang ini. Terlebih-lebih lagi kenyataan demikian harus ditambahkan bahwa doktrin teologi, pada dasarnya memang tidak pernah berdiri sendiri, terlepas dari jaringan institusi atau kelembagaan sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaannya. Dari situ, kemudian muncul terobosan baru untuk melihat pemikiran teologi yang termanifestasikan dalam budaya tertentu secara lebih obyektif lewat pengamatan empirik faktual, serta paranata-pranata sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaannya.¹⁵

Berkenaan dengan hal di atas, maka saat ini muncul apa yang disebut dengan istilah teologi masa kritis, yaitu suatu usaha manusia untuk memahami penghayatan imannya atau penghayatan agamanya, suatu penafsiran atas sumber-sumber aslinya dan tradisinya dalam konteks permasalahan masa kini. Yaitu teologi yang bergerak antara dua kutub, yaitu teks dan situasi, masa lampau dan masa kini. Salah satu ciri dari teologi masa kini adalah sifat kritisnya. Sikap kritis ini ditujukan pertama-tama pada agamanya sendiri (agama sebagai institusi sosial dan kemudian juga kepada situasi yang dihadapinya).¹⁶

Pendekatan teologi dalam memahami agama cenderung bersikap tertutup, tidak ada dialog, parsial, saling menyalahkan, saling mengkafirkan, yang pada akhirnya pengkotak-kotakan ummat, tidak ada kerjasama dan tidak terlihat adanya kepedulian sosial. Melalui pendekatan teologi ini agama menjadi buta terhadap masalah-masalah sosial dan cenderung menjadi lambang atau identitas yang tidak memiliki makna.

¹⁵ Amin Abdullah, *Studi Agama* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), 31.

¹⁶ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2001), 30-31.

Dengan demikian pendekatan teologis dalam memahami agama menggunakan cara berpikir deduktif, yaitu cara berpikir yang berawal dari keyakinan yang diyakini benar dan mutlak adanya, karena ajaran yang berasal dari Tuhan, sudah pasti benar, sehingga tidak perlu dipertanyakan lebih dahulu, melainkan dimula dari keyakinan yang selanjutnya diperkuat dengan dalil-dalil dan argumentasi. Pendekatan teologis telah menunjukkan adanya kekurangan yaitu bersifat eksklusif, dogmatis, tidak mau mengakui kebenaran agama lain dan sebagainya. Kekurangan ini dapat diatasi dengan cara melengkapinya dengan pendekatan sosiologis.¹⁷ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mukti Ali bahwa dalam mempelajari Islam dengan segala aspeknya tidaklah cukup dengan jalan doktriner saja. Menurutnya pendekatan doktriner dan ilmiah harus digunakan bersama.¹⁸

Pendekatan teologis ini erat kaitannya dengan pendekatan normatif, yaitu suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang di dalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia. Dalam pendekatan teologis ini agama dilihat sebagai suatu kebenaran mutlak dari Tuhan, tidak ada kekurangan sedikitpun dan nampak bersikap ideal. Dalam kaitan ini agama tampil sangat prima dengan seperangkat cirinya yang khas. Untuk agama Islam misalnya, secara normatif pasti benar, menjunjung nilai-nilai luhur.¹⁹ Adapun ciri-ciri pendekatan teologis sebagai berikut :

a. Loyalitas terhadap diri sendiri

Loyalitas terhadap diri sendiri timbul bila kebenaran keagamaan dimaknai dengan kebenaran sebagaimana dipahami oleh pribadi itu sendiri. Kebenaran sebagaimana diyakini oleh seseorang merupakan kebenaran yang tidak bisa

¹⁷*Ibid.*, 32-34.

¹⁸A. Mukti Ali, *Metode Memahami...*, 32.

¹⁹ Abudin Nata, *Metodologi Studi...*, 35.

diungkit-ungkit. Sebagai konsekuensinya, kebenaran yang ditunjukkan oleh orang lain dianggap kurang benar atau salah sama sekali.

b. Komitmen

Pendekatan normatif-teologis menghasilkan individu yang berkomitmen tinggi terhadap kepercayaan. Individu yang meyakini suatu kebenaran akan siap berjuang mempertahankannya, serta siap menghadapi tantangan dari pihak-pihak lain yang mencoba menyerang kebenaran yang telah diyakini secara mutlak.

c. Dedikasi

Hasil dari loyalitas dan komitmen yang besar akan menghasilkan dedikasi yang tinggi dari penganut agama sesuai dengan kebenaran yang diyakini. Dedikasi itu diwujudkan dalam bentuk ketaatan terhadap ritual keagamaan, antusias dalam menjalankan keyakinan dan menyebarkannya, serta kerelaan untuk berkorban demi pengembangan keyakinan yang dianut.²⁰

Kemudian ada tiga pendekatan Teologi jika ditinjau dalam konteks pluralisme beragama yaitu :

a. Pendekatan Teologi Normatif

Pendekatan teologi normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan dalam wujud empirik dari suatu agama yang dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.

b. Pendekatan Teologi Dialogis

Pendekatan teologi dialogis merupakan metode pendekatan terhadap agama melalui dialog nilai-nilai normatif masing-masing aliran agama. Oleh karena itu, perlu adanya keterbukaan antara satu agama dengan agama lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan saling pengertian di antara pemeluk agama.

c. Pendekatan Teologis Konvergensi

Pendekatan teologi konvergensi adalah upaya untuk memahami agama dengan melihat intisari persamaan atau titik temu dari masing-masing agama untuk dapat diintegrasikan.²¹

²⁰Hardy, Pendekatan Teologis-Normatif Dalam Kajian Studi Islam. https://www.academia.edu/30436771/Pendekatan_Teologis-Normatif_Dalam_Kajian_Studi_Islam, diakses 20 Maret 2017

²¹Muhtadin Dg. Mustafa, *Reorientasi Teologi Islam dalam Konteks Pluralisme Beragama*. www.jurnalhunafa.org/article.viewFile, diakses 20 Maret 2017.

Relevansi Pendekatan Metodologis dan Teologis bagi Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Guru MI.

Keterkaitan antara pendekatan metodologis bagi pengembangan kualitas guru MI, dapat dilihat dari kompetensi-kompetensi profesional Guru MI yang salah satunya yaitu Mengetahui pengetahuan dasar dan keterampilan (metodologi keilmuan) seperti IPA, IPS, Agama dan lain sebagainya, yang akan diajarkan kepada siswa-siswi.

Kemudian mengapa hal ini menjadi penting bagi pengembangan kualitas guru MI? Dari penjelasan di atas dijelaskan dan bisa menjadi pertimbangan bagi para guru MI khususnya, agar dapat memahami dan menerapkan metode yang benar dalam mengkaji suatu ilmu, yang berkaitan dalam hal ini adalah kajian Agama Islam, para guru sudah seharusnya memberikan penjelasan dalam kajian agama Islam dengan menggunakan berbagai metode atau dengan pendekatan metodologis. Karena dalam rangka menemukan kebenaran tidak hanya diperlukan guru yang genius akan tetapi tidak memahami metodologi atau metode berpikir yang benar, yang diperlukan secara idealnya adalah guru yang genius dan paham akan metodologi.

Oleh karena itu seyogyanya bagi para Guru MI agar dapat mengembangkan dan meningkatkan kompetensi yang telah dimiliki, dengan benar-benar memahami metode-metode yang digunakan dalam mempelajari agama Islam serta menerapkannya dalam pengembangan materi ajar dalam upaya mencari kebenaran dengan menggunakan cara berpikir yang benar pula.

Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Setiap guru harus dapat memenuhi kompetensi yang diharapkan oleh masyarakat dan anak didik. Di antara kompetensi yang harus dimiliki oleh guru itu ialah penguasaan bidang studi yang akan diajarkannya. Bidang studi berisi kumpulan dari pokok-pokok bahasan dan subpokok bahasan yang memuat sejumlah mata pelajaran yang dianggap erat hubungan pembahasannya.²² Di sinilah letak pentingnya bagi guru untuk memahami berbagai metodologi dalam mempelajari agama Islam.

Dan hal ini berkaitan juga dengan kompetensi profesional Guru yaitu untuk memahami kompetensi ini harus menggunakan metode ilmiah untuk memperkuat unsur rasionalitas yang menggalakkan sikap kritis terhadap teori. Kemampuan profesional yang harus dimiliki oleh seorang Guru yaitu : a). Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkannya itu. b). Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan. c). Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.²³

Selanjutnya relevansi pendekatan teologis bagi pengembangan dan peningkatan kualitas Guru MI. Mukti Ali mengemukakan bahwa dalam memahami/mempelajari Islam tidak cukup dengan metode ilmiah saja yaitu secara metodologis saja, akan tetapi harus dilengkapi dengan pendekatan teologis (doktriner) juga, artinya pendekatan ilmiah dan doktriner harus

²²Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 92.

²³ Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia* (Jakarta : Gaung Persada Press, 2006), 21-22

digunakan bersama.²⁴ Pendekatan seperti ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pendekatan yang ditawarkan Amin Abdullah bahwa untuk melihat Islam sebagai sebuah disiplin ilmu (*Islamic Studies*) dapat digunakan pendekatan ilmiah yang ciri-cirinya rasional, empiris, obyektif dan seterusnya. Sedangkan untuk melihat Islam sebagai agama dapat digunakan pendekatan normatif teologis.²⁵

Dari penjelasan tersebut sudah jelas bahwa pendekatan teologis juga sangat diperlukan dalam membangun logika deduktif seorang Guru, sedangkan untuk membangun logika induktif diperlukan pendekatan dalam memahami ajaran Islam dan suatu keilmuan.

Perbedaan antara Pendekatan Metodologis dengan Pendekatan Teologis dan Contoh Penerapannya Bagi Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Guru MI.

Dari uraian sebelumnya telah dijelaskan apa yang dimaksud dengan pendekatan metodologis dan pendekatan teologis, dan sangat jelas perbedaan yang tampak yaitu dalam memahami suatu ajaran agama Islam, jika dalam pendekatan metodologis memahami ajaran Islam dengan berbagai metode atau pendekatan-pendekatan yang lain (secara ilmiah), dengan pendekatan ini diharapkan para Guru MI khususnya dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dengan mengkaji lebih lanjut dan menggunakan pendekatan-pendekatan yang merupakan kontekstualisasi dari ayat-ayat dalam Al-qur'an dan Hadits, serta dengan melihat berbagai aspek kehidupan manusia. Sedangkan pendekatan teologis merupakan jalan untuk memahami ajaran Islam dengan

²⁴ A. Mukti Ali, *Metode Memahami...*, 32.

²⁵ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1977), 48.

mengacu atau berpedoman pada tekstual ayat Al-qur'an dan Hadits (doktrin-doktrin).

Adapun contoh-contoh penerapan metode-metode tersebut yaitu misalnya ketika memahami ajaran Islam tentang ritual-ritual dalam ibadah haji dengan melihat hikmah-hikmah yang dapat diambil ketika melakukan sa'i yaitu lari-lari kecil menggambarkan bahwa hidup tidak boleh putus asa, terus mencoba. Dengan arti hidup harus diisi dengan perjuangan yang didasarkan pada tujuan dan niat yang bersih sehingga dapat memperoleh keberkahan, contoh ini menggunakan pendekatan filosofis, dalam memahami ajaran Islam hendaknya memperhatikan hal-hal yang menjadi hikmahnya.²⁶

Selain itu contoh yang menerapkan pendekatan metodologis dan teologis yaitu perbedaan menafsirkan dan memahami makna dari bersentuhan suami isteri dalam surat Al-Maidah ayat 6 :

...وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ...

“...dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan...”. (QS. Al-Maidah ayat 6).²⁷

Dari ayat tersebut dengan mengambil potongan ayat yang digaris bawahi merupakan salah satu hal yang membatalkan wudhu,. Dalam memahami dari penafsiran ayat tersebut bisa dikaji baik dengan pendekatan teologis maupun metodologis dengan mengacu kepada perbedaan pendapat mazhab ulama fiqh berkaitan dengan memahami

²⁶ Abudin Nata, *Metodologi Studi...*, 44.

²⁷ Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : CV Diponegoro, 2006), 108.

hakikat ayat tersebut. Ada yang memahaminya secara hakikat dan ada pula yang memahaminya secara *majaz* (kiasan).²⁸

Fuqaha dari kalangan Syafi'iyah memahami ayat tersebut secara hakiki. Menyentuh wanita yang membawa kepada membatalkan wudu' adalah semata-mata menyentuh tanpa mesti disertai dengan birahi apalagi bersetubuh. Alasan mereka adalah bahwa bersentuhan kulit dua jenis yang berlainan sumber munculnya syahwat, dan secara bahasa kata *lamasa* digunakan untuk arti menyentuh dengan tangan, bukan berarti *jima*'.²⁹

Demikian halnya dengan para ahli fiqh Mazhab Maliki dan Hanbali memahami ayat di atas secara hakiki, namun menurut mereka, menyentuh wanita yang membawa kepada batalnya wudu' ialah apabila disertai dengan syahwat (birahi). Alasan mereka ialah hadits-hadits yang menerangkan bahwa Rasulullah SAW pernah mencium istrinya tetapi beliau tetap melaksanakan shalat tanpa mengulangi wudu'nya.³⁰

Sedangkan para ulama dari kalangan Hanafiyah memahaminya secara *majaz*, sehingga menurut mereka, jika semata-mata menyentuh kulit wanita tidak membatalkan wudu'. Maksud ayat itu menurut mereka bukan semata-mata bersentuhan, melainkan melakukan hubungan seksual (*jima*'), karena kata *lamasa* bila dikaitkan dengan wanita maka yang dimaksud adalah bergaul.³¹

²⁸ A. Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), 58

²⁹ *Ibid.*, 60

³⁰ *Ibid.*, 59

³¹ *Ibid.*, 58

Dari ayat tersebut dengan mengambil potongan ayat yang digaris bawah merupakan salah satu hal yang membatalkan wudhu, serta dari uraian di atas menurut penulis jika dalam pendekatan teologis yaitu ketika tidak melihat perbedaan-perbedaan mazhab maksudnya hanya melihat dan memahami makna tekstualnya saja, yaitu jika bersentuhan suami isteri batallah wudhunya.

Sebaliknya, jika melihat dan memahami ayat tersebut dengan makna kontekstual dengan mempertimbangkan perbedaan mazhab dalam penetapan hukum fiqh tentang hal-hal yang menjadi pembatal wudhu dalam potongan ayat *aw laamastumun nisa'* jika menurut jumbuh ialah bersentuhan kulit, sedang sebagian mufasir mengartikan bercampur suami isteri, selain itu juga dengan melihat situasi dan kondisinya, misal dalam ibadah haji ketika melakukan *thawaf* ada perbedaan pendapat, ada mazhab yang berpendapat jika bersentuhan antara jamaah yang berbeda jenis dalam *thawaf* maka batallah wudhunya, maka hal ini tidak memperhatikan kondisi yang ada dan kebutuhan pada saat itu.

Jika yang memahaminya dengan pendekatan teologis maka ia akan mengikuti pendapat itu. Namun jika yang memahami secara metodologis, melihat dan memahami dari berbagai mazhab yang melihat pada situasi yang bisa diterima secara rasional ketika itu, maka akan mengambil mazhab yang tidak membatalkan wudhunya dengan asas darurat dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi kebutuhan pada saat itu.

Penutup

Untuk memahami hakikat manusia yang beragama diperlukan pendekatan manusia itu sendiri dalam memahami agama. Pendekatan-pendekatan tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan metodologis, teologis dan lain sebagainya. Berbagai pendekatan manusia dalam memahami agama, didasarkan pada perbedaan-perbedaan tabiat perseorangan.

Pendekatan manusia dalam memahami agama yang dimaksud adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Dalam hubungan ini sebagaimana yang telah diuraikan bahwa kebutuhan agama dapat digunakan melalui pendekatan berbagai paradigma realitas agama yang mempunyai nilai kebenaran sesuai dengan kerangka paradigmanya. Oleh karena itu, tidak ada persoalan apakah pendekatan itu melalui ilmu sosial, filosofis, dan lain sebagainya. .

Relevansi pengembangan dan peningkatan kualitas Guru MI dalam memahami ajaran Islam dengan menggunakan pendekatan metodologis dan teologis merupakan salah satu kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang Guru.

Perbedaan pendekatan metodologis dan teologis dalam memahami ajaran agama Islam yaitu jika metodologis memahami ajaran Islam secara kontekstual dan dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Sedangkan pendekatan teologis memahami ajaran agama Islam secara tekstual atau secara doktriner saja. Contoh dalam memahami ayat yang menerangkan tentang hal-hal yang membatalkan wudhu.

Daftar Pustaka

- Ali, A. Mukti, 1987, *Metode Mamahami Agama Islam*, Jakarta : PT. Bulan Bintang.
- _____ , 1990, *Metodologi Ilmu Agama Islam*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogyakarta.
- _____ , 1977, *Ilmu Perbandingan Agama*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- A. Hanafi, 2003, *Pengantar Teologi Islam* , Jakarta : PT. Pustaka Al Husna Baru.
- Amin Abdullah, 2004, *Studi Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Yatimin, 2006, *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta : AMZAH.
- Abuddin Nata, 2001, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- _____ , 2013, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Depag RI, 2006, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : CV Diponegoro.
- Hadari Nawawi, 2001, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Jamali Sahrodi, 2008, *Metodologi Studi Islam: Menelusuri Jejak Historis Kajian ala Sarjana Orientalis* Bandung : CV Pustaka Setia.
- Louay Safi, 2001, *Ancangan Metodologi Alternatif : Sebuah Refleksi Perbandingan Metode Penelitian Islam dan Barat* Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Martinis Yamin, 2006, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta : Gaung Persada Press.

M. Yatimin Abdullah, 2006, *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta : AMZAH.

Fahal, Mukafi & Achmad Amir Aziz, 1999, *Teologi Islam Modern*, Surabaya : Gitamedia Press.

Zakiah Daradjat , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.

Ajahari, Memahami Islam Perspektif Metodologis dalam <https://fauziannor.files.wordpress.com/2013/03/memahami-islam-perspektif-metodologis.pdf>, diakses 20 Maret 2017.

Hardy, Pendekatan Teologis-Normatif Dalam Kajian Studi Islam dalam https://www.academia.edu/30436771/Pendekatan_Teologis-Normatif_Dalam_Kajian_Studi_Islam, diakses 20 Maret 2017

Muhtadin Dg. Mustafa, *Reorientasi Teologi Islam dalam Konteks Pluralisme Beragama*. www.jurnalhunafa.org/article.viewFile, diakses 20 Maret 2017.